

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*Postive Accounting Theory*) merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1960. Teori ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana suatu perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat. Teori akuntansi positif mengungkapkan suatu kegiatan atau proses yang menggunakan suatu pemahaman, pengetahuan, dan prinsip akuntansi yang sesuai dalam menghadapi situasi tertentu di masa depan (Gunawan, 2019).

Menurut Jefriyanto (2021), adanya teori akuntansi positif telah memberikan pengaruh ke arah yang lebih baik terhadap perkembangan akuntansi. Salah satu bentuk partisipasi teori akuntansi positif terhadap perkembangan akuntansi yaitu, membuat sebuah pola sistematis dalam pilihan akuntansi serta memberikan penjabaran secara spesifik terhadap pola tersebut, menjelaskan gambaran yang nyata dalam pemahaman akuntansi, penjelasan pentingnya penggunaan akuntansi, mendorong penelitian yang relevan dengan prinsip akuntansi yaitu akuntansi menekankan pada prediksi dan uraian mengenai fenomena akuntansi.

Menurut Watts dan Zimmerma (1978) dalam penelitian Manihuruk & Farahmita (2015), Teori Akuntansi Positif memiliki tiga hipotesis yaitu, hipotesis rencana bonus (*bonus hypothesis*), hipotesis kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Kebijakan revaluasi aset tetap sesuai dengan tujuan utama Teori Akuntansi Positif.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori akuntansi positif bahwa perusahaan melalui manajer memilih untuk revaluasi aset tetap dengan alasan perusahaan tersebut ingin menjelaskan kondisi perusahaan dengan akuntansi positif. Lalu, teori akuntansi positif juga dapat memberi gambaran apa yang akan terjadi setelah perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Dalam penelitian ini, penggunaan teori akuntansi dimaksudkan untuk menjabarkan pengaruh dan memprediksi hubungan antara *leverage* terhadap revaluasi aset tetap, likuiditas terhadap revaluasi aset tetap, ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap.

2.1.2. Aset Tetap

Aset tetap menurut SAK 16, adalah asset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Maruta (2017) dari pengertian asset tetap maka dapat disimpulkan bahwa asset tetap :

- 1) Berwujud dan memiliki bentuk fisik.
- 2) Mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang.
- 3) Secara aktif digunakan dan dipakai untuk kebutuhan kegiatan perusahaan.
- 4) Dimaksudkan untuk tidak dijual.
- 5) Mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode atau lebih dari satu tahun.

Drs. Al Haryono Jusup, M.B.A., Akt menerangkan bahwa klasifikasi aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok :

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan disekitar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, took, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

2.1.3. Aset Tetap Berwujud

Menurut Maruta (2017) yang dikutip dari Ikatan Akuntansi Indonesia, terdapat dua macam aktiva tetap pada perusahaan antara lain :

1. Aktiva tetap berwujud

Aktiva tetap berwujud merupakan suatu aktiva yang berumur panjang atau bisa lebih dari satu tahun periode akuntansi, dibeli dengan tujuan untuk digunakan

dalam operasi perusahaan dan bukan untuk dijual kembali. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya: Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, aktiva tetap yang umurnya terbatas namun apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva sejenis, dan aktiva yang memiliki umur terbatas namun apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis.

Aset tetap berwujud yang memiliki umur tidak terbatas, dalam perlakuan akuntansinya tidak dilakukan penyusutan pada harga perolehannya, sedangkan untuk aset tetap berwujud yang memiliki umur terbatas perlakuan akuntansinya dilakukan penyusutan pada harga perolehannya. Lalu, pada aset tetap berwujud yang penggunaannya dapat diganti dengan aset tetap yang sejenis penyusutannya dilakukan dengan depresiasi, sedangkan untuk aset tetap berwujud yang penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis bisa disebut dengan deplasi.

2. Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud merupakan aset yang memiliki umur panjang dengan karakteristik tidak mempunyai bentuk fisik, digunakan untuk operasi normal perusahaan dan dibeli bukan untuk dijual kembali. Aset tetap tidak berwujud adalah hak-hak yang dimiliki pada perusahaan dan dapat digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Aktiva tetap tidak berwujud dapat berupa patent, hak cipta, merek dagang, *goodwill*, dan lain-lain.

2.1.4. Revaluasi Aset

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali terhadap aset tetap perusahaan, yang disebabkan adanya kenaikan nilai dari aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan diakibatkan oleh devaluasi atau sebab lain sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Menurut Murifal dan Suhartono (2019) pada saat membeli suatu aset tetap, pencatatan nilai aset tersebut akan selalu sama dengan harga perolehannya, namun disisi lain nilai aset tersebut akan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan masa manfaatnya. Dengan revaluasi, nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat akan sesuai

dengan nilai pasar saat ini. Manajer dapat memutuskan apakah akan mencatat nilai aset menggunakan *historical cost* yang sesuai dengan harga perolehannya atau mencatat sesuai dengan hasil revaluasi.

Menurut Fauziah dan Pramono (2020), dalam penggunaan model revaluasi aset, ada dua jenis revaluasi yang bisa dipilih oleh manajemen diantaranya model nilai aset meningkat (*Upward Revaluation*), yaitu jika jumlah tercatat aset meningkat disebabkan oleh revaluasi, kenaikan tersebut kemudian diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Dan model nilai aset menurun (*downward revaluation*), yaitu jika jumlah tercatat aset menurun disebabkan oleh revaluasi, penurunan tersebut selanjutnya diakui dalam laba rugi. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke penghasilan komprehensif lain pada bagian surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut (Kartikahadi, *et.al*, 2016).

Yang dimaksud nilai wajar berdasarkan PSAK 16 pada paragraph 6, adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Nilai wajar tanah dan bangunan ditentukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional sesuai dengan bukti pasar. Nilai wajar pabrik dan peralatannya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai. PSAK memberikan pedoman bahwa revaluasi dilakukan dengan frekuensi yang cukup besar sehingga nilai tercatat tidak berbeda secara material dengan nilai wajar.

Menurut Sitepu dan Silalahi (2019) terdapat dua cara perlakuan akuntansi pada akumulasi penyusutan sesuai dengan tanggal revaluasi jika suatu aset tetap direvaluasi, yaitu :

- 1) Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasi. Metode ini sering digunakan jika aset direvaluasi dengan memberikan indeks untuk menentukan biaya yang dapat didepresiasi.
- 2) Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan Kembali sesuai dengan jumlah

revaluasi dari aset tersebut. Metode ini biasanya digunakan untuk bangunan.

2.1.5. *Leverage*

Leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (Setiana, 2018). Menurut Gunawan & Nuswandari (2019) *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan.

Rasio *leverage* bisa digunakan untuk mengukur nilai perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor. Misalnya pada komponen modal yang berasal dari pinjaman, pemilik akan mendapatkan manfaat dari pinjaman tersebut berupa penambahan modal, tetapi di lain sisi pemilik juga memiliki kewajiban untuk membayar utang bunga.

Menurut Fauziah dan Pramono (2020) jika tingkat rasio *leverage* tinggi maka menunjukkan bahwa dana yang berasal dari kreditor juga tinggi. Hal tersebut menjadi pertimbangan investor untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, karena semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggipula resiko investasinya. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi maka risikonya juga tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan lebih dekat dengan pelanggaran perjanjian utang. Manajer perusahaan akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Setiana, 2018).

Perusahaan dapat memperoleh dana untuk operasional dan pengendaliannya salah satunya dengan penggunaan utang, selain itu apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat. Namun di sisi lain, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membuat kondisi perusahaan menjadi masuk dalam kategori hutang ekstrim atau biasa disebut *extreme leverage*, yaitu kondisi dimana perusahaan

terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi sehingga sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fauziah & Pramono, 2020).

2.1.6. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fauziah & Pramono, 2020). Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan (Ghozali *et al.*, 2019). Menurut Lukman (2022) Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk dapat mengubah aktiva menjadi kas ataupun kemampuan dalam memperoleh kas. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus memiliki alat-alat yang digunakan untuk melunasi kewajibannya yaitu berupa asset lancar. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut (Jannah dan Diantimala, 2018).

Menurut Kartikahadi, *et. al*, (2016) Likuiditas adalah ketersediaan dana tunai dan saldo yang ada dari bank yang tidak terikat oleh pembatasan penggunaan kedua peraturan atau perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar kewajiban secara tepat waktu. Likuiditas dapat menjadi acuan untuk menilai tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan bagaimana kondisi operasional perusahaan apakah akan terhambat jika utang jangka pendeknya tidak terpenuhi.

Likuiditas merupakan kemampuan aset untuk cepat dijual atau berubah menjadi uang tunai. Likuiditas merupakan rasio asset cepat yang akan digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap revaluasi asset. Rasio likuiditas juga biasa dikenal dengan "*acid test ratio*", dimana hasil rasio asset cepat diperoleh dari aktiva lancar setelah dikurangi persediaan lalu kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Bergantung pada tingkat likuiditas yang rendah, perusahaan mungkin memutuskan untuk merevaluasi aset tetap. Hal ini karena kebijakan revaluasi dapat menawarkan bantuan dengan memberikan informasi lebih pada jumlah uang yang mungkin berasal dari penjualan asset, dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman dari perusahaan.

Current ratio yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan antara total asset lancar dengan total hutang lancar. Total asset

likuid yang tinggi memungkinkan perusahaan menggunakannya sebagai jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menarik calon investor untuk membuat keputusan berinvestasi pada perusahaan.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang memuat gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara diantaranya dengan total aktiva, penjualan bersih, dan nilai pasar saham. Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam keputusan perusahaan dalam merevaluasi asset. Perusahaan besar lebih memungkinkan untuk merevaluasi asetnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) menyatakan kedua ukuran dalam firm size yaitu penjualan dan total asset sangat signifikan untuk perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi.

Ukuran perusahaan dapat dikatakan ukuran besar atau kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large firm*). Dikutip dari UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha kecil, mikro dan menengah, terdapat 4 jenis perusahaan antara lain:

1. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria usaha mikro yang diatur dalam undang-undang ini yaitu memiliki asset maksimal sebesar Rp 50 Juta.
2. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh orang perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari usaha kecil dan menengah yang sesuai dengan kriteria usaha kecil pada undang-undang ini yaitu memiliki asset > Rp 50 Juta – Rp 500 Juta.
3. Usaha menengah yaitu usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian milik atau kekuasaan usaha besar dan menengah

yang sesuai dengan kriteria usaha menengah pada undang-undang ini yaitu memiliki asset > Rp 500 Juta – Rp 10 Milyar)

4. Usaha Besar yaitu usaha produktif milik badan usaha yang memiliki total asset ataupun hasil penjualan tahunan yang lebih besar jika dibandingkan dengan usaha menengah. Misalnya, badan usaha milik swasta/negara, *join venture*, dan usaha asing yang melakukan aktivitas ekonomi di Indonesia serta memiliki asset > Rp 10 Milyar.

Menurut pendapat Badan Standarisasi Nasional, ada 3 jenis ukuran perusahaan, diantaranya:

1. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta, dengan omzet paling sedikit Rp 100 Milyar, kekayaan tersebut belum termasuk tanah dan bangunan.
2. Perusahaan menengah, adalah perusahaan yang memiliki total kekayaan bersih paling banyak Rp 1 – 10 Milyar, dengan omzet Rp 1 – 50 Milyar. Kekayaan tersebut belum termasuk tanah dan bangunan.
3. Perusahaan besar, adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan lebih dari Rp 10 Milyar dengan omzet tahunan lebih dari lebih dari Rp 50 Milyar.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini didasarkan pada total asset perusahaan. Total asset dipilih sebagai ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Dengan total asset dapat menggambarkan ukuran suatu perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut juga semakin besar.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut adalah karya tulis yang sama-sama membahas tentang bagaimana pengaruh faktor-faktor terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset:

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Silalahi (2019), dengan judul “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia.” Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 96 perusahaan dengan periode 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil uji menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap, intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap, likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap dan secara bersama-sama variabel intensitas aset tetap, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Zabid Hossain (2022) dengan judul “*IMPACT OF FIXED ASSET REVALUATION PRACTICE ON INVESTOR PERCEPTION IN BANGLADESH STOCK MARKET*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 191 orang investor umum dan institusi yang dipilih dengan Teknik koevisien sampling. Skala likert digunakan untuk mengumpulkan informasi. Mayoritas (87%) responden percaya bahwa FAR cukup dipraktikkan lebih baik dari model biaya untuk menunjukkan gambaran nyata dari perusahaan aset tetap. Sekitar 86% responden setuju bahwa perusahaan menggunakan FAR terutama untuk meningkatkan harga saham mereka.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2022) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap” fokus penelitian ini yaitu pada variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Metode Purposive sampling digunakan untuk memiliki sampel yang akan digunakan dan data yang valid terdapat 171 perusahaan. Teknik untuk pengolahan data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 25. Penelitian ini menemukan hasil bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset, ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap revaluasi aset. Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jefriyanto (2021) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, *Fixed Asset Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Melakukan Revaluasi Aset Tetap”. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016 sebanyak 550 unit. Dengan menggunakan regresi logistik, Hasil penelitian ini yaitu *fixed asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi. Likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Poerwati *et al.* (2020) dengan judul “*Does The Company’s Scale, Fixed Asset Intensity and Operating Cash Flow Affect Assets Revaluation?*”. Sampel penelitian terdiri dari 426 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu 2015-2018. Sampel dipilih dengan cara *purposive sampling*, Teknis analisis penelitian menggunakan logistic regression. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya *fixed asset intensity* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap dan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” fokus variabel dependen pada penelitian ini adalah *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi Pustaka. Pengambilan populasi diambil dari seluruh perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017, sampel yang digunakan yaitu sampel yang sesuai kriteria penelitian dan terkumpul sebanyak 93 perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu hanya ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity* dan *market to book ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan revaluasi aset.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Pramono (2020) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan

Fixes assets intensity terhadap revaluasi aset tetap". Penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistic, hasilnya menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan likuiditas dan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nopi dan Syahdan (2020) dengan judul "Determinan Yang Memengaruhi Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020". Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, dan berdasarkan kriteria jumlah sampel adalah 8 perusahaan dari 30 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Namun hasil penelitian ini menemukan bahwa fixed asset intensity dan growth opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Arus Kas Operasi dan *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, terdapat 729 perusahaan manufaktur dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap, intensitas aset berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian kesepuluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ghazali *et al.* (2019) dengan judul "Pengaruh *Leverage*, *Market To Book Ratio*, Likuiditas, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap". Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistic. Hasil pada penelitian ini, variabel likuiditas dan intensitas aset tetap perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan aset tetap perusahaan. Variabel *market to book value* memiliki pengaruh negative terhadap keputusan revaluasi aset.

Persamaan dari penelitian-penelitian yang sudah direview di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk merevaluasi asetnya, lalu metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode analisis regresi logistic. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu sampling dan periode waktu yang digunakan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1. Hipotesis

2.3.1.1. Pengaruh Leverage terhadap Keputusan Revaluasi Aset

Leverage biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan aset perusahaan. Kreditur lebih menyukai *leverage* yang rendah, alasannya karna semakin rendah leverage akan meminimalkan kerugian kreditur jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Rasio *leverage* menjadi salah satu pertimbangan perusahaan akan merevaluasi asetnya atau tidak (Rosyida *et al.*, 2020). Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan melakukan revaluasi aset (Nopi dan Syahdan, 2020).

Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer kemungkinan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaan terhadap kreditur. Menurut Rosyida *et al.* (2020) *Upward revaluation* menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai buku total aset, hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya rasio keuangan perusahaan khususnya *debt to equity* atau *debt to asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmendra *et. al* (2021), menyatakan bahwa utang menunjukkan tingkat *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan revaluasi aset untuk mengurangi rasio *debt to equity*

sehingga dapat terhindar dari kegagalan utang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah dan Pramono (2020), dan Sitepu dan Silalahi (2022) menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset.

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

2.3.1.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah terindikasi bahwa akan ada masalah dalam pembayaran utangnya (Gunawan & Nuswandari, 2019). Perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan berusaha menunjukkan nilai aset tetap yang lebih tinggi agar dapat memberikan jaminan untuk meyakinkan investor mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut Yulianti dan Hadi (2020) perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas, harus merevaluasi asetnya agar dapat mendongkrak performa perusahaan.

Sesuai dengan teori akuntansi positif, perusahaan dengan likuiditas rendah akan melakukan revaluasi aset tetap agar bisa menampilkan laporan keuangan wajar yang dapat meyakinkan investor dan kreditur mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Gunawan dan Nuswandari, 2019).

Revaluasi memberikan informasi lebih akurat tentang jumlah kas yang dapat diperoleh dari penjualan aset, dengan demikian dapat membantu meningkatkan pinjaman perusahaan dan mengurangi biaya pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Jefrianto (2021), dan Ghozali dan Tedjakusmana (2019) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negative terhadap revaluasi aset. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Silalahi (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap revaluasi aset.

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

2.3.1.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Revaluasi Aset

Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk merevaluasi aset biasanya perusahaan yang berukuran besar (Fauziah dan Pramono, 2020). Menurut Nopi dan

Syahdan (2020) perusahaan yang besar akan melaporkan laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah dalam hal pajak. Maka dari itu perusahaan yang besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi (Fauziah dan Pramono, 2019).

Perusahaan dengan ukuran besar menjadi perhatian pada biaya politis, sesuai dengan teori akuntansi positif yang memprediksi bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka manajemen perusahaan tersebut cenderung memperkecil laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi biaya politis. Revaluasi asset menjadi salah satu cara untuk menurunkan laba, dengan menggunakan upward revaluation maka nilai asset akan meningkat sehingga depresiasi juga akan meningkat, secara tidak langsung dapat menurunkan laba perusahaan (Fauziah dan Pramono, 2019).

Berdasarkan teori akuntansi positif, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan revaluasi asset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefrianto (2021) dan Fauziah dan pramono (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

2.3.1.4. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset.

Pentingnya manajemen yang baik terhadap rasio *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan ternyata sangat berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam merevaluasi asset yang dimilikinya. Karena manajemen yang memegang tanggungjawab dalam mempertimbangkan keuntungan dan juga resiko yang akan dialami perusahaan jika memutuskan untuk merevaluasi asset.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Silalahi (2019) menyatakan bahwa *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam merevaluasi aset.

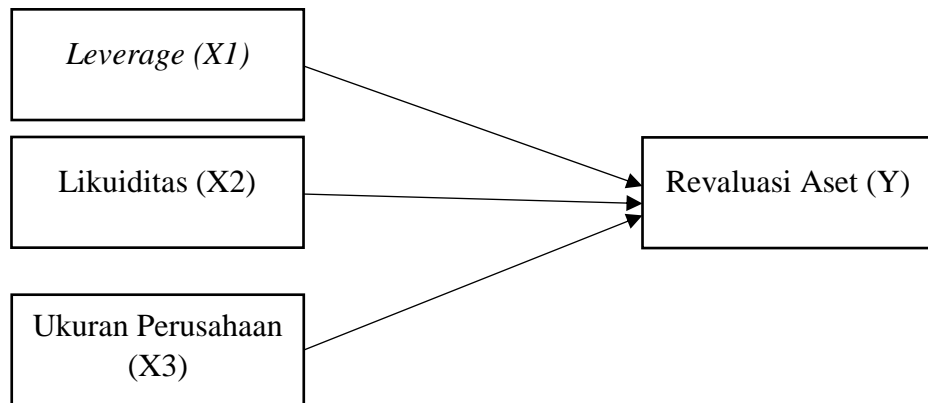
H₄: *Leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

2.3.2. Kerangka Fikir

Kerangka konseptual merupakan gambaran pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independent pada penelitian ini

diantaranya adalah *Leverage* (X1), Likuiditas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Sedangkan, variabel dependen pada penelitian ini yaitu Revaluasi aset (Y).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dari skema berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Fikir